

***The Role of Qur'an Reading and Writing Teacher in Improving
The Qur'an Reading Ability of Grade X Students of Vocational
High School***

***Peran Guru Baca Tulis Qur'an dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMK***

Revina Devi ¹; Suryawan Bagus Handoko ²; Fiqih Amrullah ³

revinadevi500@gmail.com ¹; suryawanbagush@gmail.com ²; fiqih886@gmail.com ³

*Pendidikan Agama Islam, Institut Studi Islam Al Amin Indramayu, Jawa Barat,
Indonesia ^{1,2,3};*

Abstract

The ability to read and write the Qur'an (BTQ) is a basic competency that every Muslim must possess as a foundation for understanding and practicing the contents of the Qur'an. However, in reality, many students still face difficulties in reading and writing the Qur'an correctly. This study aims to determine the role of Qur'an Reading and Writing (BTQ) teachers in improving the Quran reading skills of 10th-grade students at SMK, thru a structured learning approach that meets the needs of the students. This research uses a case study approach and employs qualitative methods with data collection techniques thru observation, interviews, and documentation. The data in this study consists of two types, namely primary data and secondary data, and data analysis is conducted interactively and continuously thru three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The research results show that the role of the Qur'an Reading and Writing (BTQ) teacher has been optimal as an educator, facilitator, motivator, and evaluator. The strategy for improving Quran reading skills is carried out systematically thru diagnostic assessments, mapping students' initial abilities, the application of various methods (Tahsin, discussions, presentations, and sorogan), as well as the use of innovative media such as the color-coded Surah Yasin module. The challenges faced include the diversity of students' abilities and motivation, as well as time constraints, which were addressed thru the implementation of differentiated learning, media variation, motivation provision, and consistent evaluation and mentoring.

Keyword : *The Role of Teachers, Reading and Writing the Qur'an, Vocational High School.*

Abstrak

Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim sebagai bekal dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Baca Tulis Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X SMK, melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, serta analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Baca Tulis Qur'an (BTQ) telah berjalan optimal sebagai educator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan secara terencana melalui asesmen diagnostik, pemetaan kemampuan awal siswa, penerapan metode variatif (Tahsin, diskusi, presentasi, dan sorogan), serta penggunaan media inovatif Modul Surat Yasin berbasis *color coding*. Adapun kendala yang dihadapi seperti keberagaman kemampuan dan motivasi siswa, serta keterbatasan waktu yang diatasi melalui penerapan pembelajaran terdiferensiasi, variasi media, pemberian motivasi, serta evaluasi dan pendampingan yang konsisten.

Kata Kunci : The Role of Teachers, Reading and Writing the Qur'an, Vocational High School.

Corresponding Author : 082127127162

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang merupakan sumber hukum utama agama Islam dan dijadikan sebagai pedoman hidup (Missouri et al, 2025). Kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an menjadi fondasi penting bagi generasi muda di tengah arus globalisasi dan tantangan zaman yang semakin kompleks (Putri et al, 2025). Salah satu masalah utama yang dihadapi generasi muda Islam, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Pelajaran Al-Qur'an di sekolah adalah upaya penting untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan sesuai dengan hukum tajwid, karena Al-Qur'an memberikan arahan dan pedoman hidup bagi umat Islam yang harus dibaca, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Missouri et al, 2025).

Mengingat bahwa kualitas pengajaran yang diberikan sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, maka guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu peran penting guru adalah membuat pengetahuan yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu, namun juga bertanggung jawab untuk proses pembelajaran di luar ilmu pengetahuan (Zulfatunnisa & Maknun, 2022). Peran guru Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMK ini sangat penting karena mereka tidak sekadar bertindak sebagai pengajar formal, tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa SMK.

Pada hakikatnya, guru adalah orang yang berperan dalam proses pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional yang dengan tegas telah mengambil tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab utama orang tua. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai teladan (*uswah hasanah*). Siswa akan dipengaruhi secara psikologis jika ucapan dan tindakan guru konsisten. Guru menggunakan strategi untuk memusatkan perhatian siswa, meningkatkan semangat belajar, dan menyederhanakan materi yang kompleks agar lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, strategi pembelajaran

mencakup pemilihan metode yang tepat untuk membantu siswa memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran (Dany & Hasanah, 2023).

Untuk mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an maka metode yang tepat sangat diperlukan. Penggunaan metode yang tepat sangat bermanfaat, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap pembelajaran yang dapat diarahkan dengan baik. Karakteristik metode tahsin yang fleksibel memungkinkan integrasi dalam jadwal sekolah yang padat. Bahkan bagi siswa dengan kemampuan Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang rendah, data empiris menunjukkan bahwa penerapan metode ini secara konsisten mampu meningkatkan kualitas tajwid dan makhraj secara signifikan. Selain itu, prinsip *talaqqi-musyafahah* berperan penting dalam mengonstruksi kepercayaan diri dan ketelitian siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam pembentukan karakter religius di lingkungan SMK (Latipah & Fauziah, 2024).

Sebagai bagian dari jenjang pendidikan menengah, diharapkan bahwa siswa SMK memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama di kelas X, masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah peran guru di dunia kejuruan, penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak mempelajari jenjang SD hingga SMA. SMK memiliki ciri-ciri siswa dan orientasi kurikulum khusus, seperti beban kognitif yang terbagi antara pelatihan teknis dan standar akademis. Agar materi tajwid dapat disampaikan secara efektif, guru BTQ harus lebih kreatif dan adaptif dalam mengelola waktu yang terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan) dan dianalisis secara induktif berdasarkan fakta lapangan dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Creswell, 2019). Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi (Qomar, 2022). Adapun data sekunder merupakan data pendukung yang merujuk pada informasi atau dokumen yang diperoleh melalui perantara, bukan dari tangan pertama. Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi untuk melengkapi data primer (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur sebagai metode pengumpulan data, instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan tertulis secara sistematis untuk diajukan kepada informan. Hal ini bertujuan agar pengambilan data tetap fokus dan konsisten pada topik penelitian yang telah ditentukan. Adapun dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Mengacu pada model Miles dan

Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Baca Tulis Qur'an (BTQ) di Kelas X SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X dipengaruhi oleh optimalisasi peran guru BTQ. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai educator, fasilitator, motivator, dan evaluator secara terpadu. Keempat peran tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan proses pembelajaran yang adaptif.

Sebagai educator, guru BTQ berperan membimbing siswa yang tidak hanya pada aspek keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembentukan karakter religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Sikap sabar, tegas, dan komunikatif yang ditunjukkan guru membuat siswa merasa nyaman ketika belajar sehingga tidak takut melakukan kesalahan saat membaca. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan edukatif yang dibangun guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep guru sebagai educator yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan (Jamal Ma'mur Asmani, 2009). Dalam pembelajaran BTQ, keberhasilan guru tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga dari tumbuhnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran BTQ memiliki fungsi akademik sekaligus pembinaan karakter religius. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat lepas dari kualitas interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, peran educator menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran BTQ.

Guru sebagai fasilitator, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BTQ menjalankan peran sebagai fasilitator melalui penyediaan media pembelajaran, pemilihan metode yang bervariasi, serta penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan awal siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media seperti Iqra, Juz Amma, Al-Qur'an, dan Modul Surat Yasin yang disusun secara mandiri. Inovasi ini menjadi solusi atas belum tersedianya modul BTQ dari sekolah sekaligus menunjukkan kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar.

Selain media pembelajaran, guru menerapkan kombinasi metode Tahsin, *talaqqi*, *musyafahah*, sorogan, diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*), presentasi, dan *Student Centered Learning*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak bergantung pada satu metode pembelajaran, melainkan mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai karakteristik siswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi, mempresentasikan hasil belajar, serta mempraktikkan bacaan secara langsung. Kondisi ini mencerminkan

penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar.

Guru sebagai motivator, penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Guru memberikan motivasi melalui pendekatan spiritual, komunikasi interpersonal, serta penguatan positif selama proses pembelajaran. Guru tidak memberikan hukuman ketika siswa melakukan kesalahan membaca, melainkan membimbing mereka secara bertahap hingga mampu memperbaiki bacaan. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih percaya diri untuk mencoba membaca Al-Qur'an di depan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa untuk terus berlatih membaca Al-Qur'an. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis siswa sehingga mereka tidak merasa takut ataupun malu ketika melakukan kesalahan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi yang bersifat personal lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian tugas atau penilaian. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa mendorong munculnya rasa percaya diri, ketekunan, dan kesadaran bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an hanya dapat berkembang melalui latihan yang berkelanjutan.

Guru sebagai evaluator, peran ini dilaksanakan secara sistematis melalui asesmen diagnostik, evaluasi proses, dan evaluasi hasil belajar. Selama pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode sorogan sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan membaca secara individual. Pada saat siswa membaca, guru mengamati ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran bacaan. Kesalahan yang ditemukan langsung diperbaiki melalui contoh bacaan yang benar sehingga siswa dapat segera melakukan perbaikan.

Selain evaluasi harian melalui praktik membaca dan *post test*, guru juga melaksanakan evaluasi menyeluruh setiap empat minggu untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Evaluasi tidak hanya berfungsi memberikan nilai, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa yang masih memerlukan pendampingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah dilaksanakan secara formatif dan berkelanjutan. Guru memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran berikutnya sehingga proses belajar benar-benar disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa.

Strategi Guru Baca Tulis Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat strategi utama yang diterapkan guru, yaitu *diagnostic assessment*, penggunaan metode

pembelajaran yang variatif, pengembangan media pembelajaran berbasis *color coding*, serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan. Keempat strategi tersebut diterapkan secara sistematis sehingga membentuk proses pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *diagnostic assessment* pada awal pembelajaran. Guru tidak langsung menyampaikan materi, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa melalui tes lisan dan tes tertulis. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan sehingga guru dapat menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Penerapan *diagnostic assessment* menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi, yaitu memberikan layanan belajar sesuai dengan kemampuan awal siswa. Dalam praktiknya, siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh bimbingan lebih intensif melalui latihan membaca secara individual, sedangkan siswa yang telah memiliki kemampuan lebih baik diberi kesempatan membantu teman dalam diskusi kelompok maupun praktik membaca bersama. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih efektif karena guru tidak menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi kemampuan awal merupakan tahapan yang sangat penting dalam pembelajaran BTQ. Oleh karena itu, *diagnostic assessment* tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi kemampuan siswa, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Strategi berikutnya yang ditemukan dalam penelitian adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru mengombinasikan metode Tahsin, *talaqqi*, *musyafahah*, sorogan, *Focus Group Discussion (FGD)*, presentasi, dan *Student Centered Learning (SCL)*. Penggunaan berbagai metode tersebut bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Metode Tahsin menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa. Melalui metode ini guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama maupun secara individual. Setelah itu guru memberikan koreksi terhadap kesalahan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Proses latihan dilakukan secara berulang hingga siswa mampu membaca ayat dengan benar.

Selain metode Tahsin, guru juga menerapkan metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Kedua metode tersebut memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui contoh bacaan yang diberikan guru. Interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran memudahkan guru mengidentifikasi kesalahan pelafalan sekaligus memberikan umpan balik secara langsung. Dengan demikian, siswa dapat segera memperbaiki kesalahan bacaannya tanpa harus menunggu evaluasi di akhir pembelajaran. Sementara itu, metode sorogan memberikan kesempatan kepada setiap siswa membaca Al-Qur'an secara individual di hadapan guru. Melalui metode ini guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan setiap siswa secara lebih objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi menjadikan pembelajaran lebih dinamis dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah. Siswa memperoleh kesempatan untuk mendengar, melihat, mempraktikkan, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Kemudian penggunaan Modul Surat Yasin berbasis *color coding*, pengembangan media tersebut dilatarbelakangi oleh belum tersedianya modul BTQ yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru menyusun sendiri bahan ajar yang memuat Surat Yasin dengan penandaan warna pada setiap hukum tajwid sehingga siswa lebih mudah mengenali karakteristik bacaan. Penggunaan *color coding* memberikan pengalaman belajar yang lebih visual. Siswa tidak hanya membaca ayat Al-Qur'an, tetapi juga dapat mengidentifikasi hukum bacaan melalui warna tertentu. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami konsep tajwid secara lebih cepat dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan. Selain itu, modul tersebut dapat digunakan kembali oleh siswa untuk belajar secara mandiri di rumah sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada kegiatan di kelas.

Strategi terakhir yang ditemukan dalam penelitian adalah pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan. Guru melaksanakan evaluasi tidak hanya pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui praktik membaca, *post test*, tes lisan, tes tertulis, serta evaluasi berkala setiap empat minggu untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan lebih intensif melalui latihan membaca tambahan, sedangkan siswa yang telah mencapai kompetensi yang diharapkan diberikan materi lanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan nilai, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa merupakan hasil dari integrasi berbagai strategi pembelajaran yang saling mendukung. *Diagnostic assessment* membantu guru mengenali kemampuan awal siswa, variasi metode pembelajaran meningkatkan keterlibatan peserta didik, media berbasis *color coding* mempermudah pemahaman materi tajwid, sedangkan evaluasi berkelanjutan memastikan setiap siswa memperoleh tindak lanjut sesuai dengan kebutuhannya. Integrasi keempat strategi tersebut menjadikan pembelajaran BTQ lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa.

Kendala Guru Baca Tulis Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran BTQ di SMK tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kendala tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal. Meskipun demikian, guru BTQ berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran BTQ tidak hanya ditentukan

oleh kompetensi guru dalam mengajar, tetapi juga oleh kemampuannya mengelola berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antarsiswa. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Selain perbedaan kemampuan membaca, guru juga menghadapi rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Beberapa siswa juga cenderung pasif, kurang berlatih di luar jam pelajaran, serta belum menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak berlangsung secara merata. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran BTQ.

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada penguasaan teori tajwid, tetapi juga dipengaruhi oleh keberanian, rasa percaya diri, dan kemauan siswa untuk terus berlatih. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu membangun motivasi belajar secara berkelanjutan agar siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain kendala internal, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran BTQ. Salah satu kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia dinilai belum sepenuhnya memadai untuk memberikan pendampingan secara individual kepada seluruh siswa, terutama bagi siswa yang masih memerlukan latihan membaca secara intensif. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika pembelajaran BTQ harus menyesuaikan dengan berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah.

Kendala lain yang ditemukan adalah belum optimalnya dukungan orang tua dalam membimbing siswa membaca Al-Qur'an di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa tidak semua siswa memperoleh pendampingan ketika belajar di luar sekolah. Akibatnya, latihan membaca Al-Qur'an lebih banyak dilakukan pada saat pembelajaran BTQ berlangsung. Kondisi ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca bagi sebagian siswa yang membutuhkan latihan lebih intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan peserta didik. Apabila salah satu unsur belum memberikan dukungan yang optimal, maka proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an akan berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran BTQ memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar siswa.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru BTQ melakukan sejumlah upaya agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan siswa berdasarkan hasil *diagnostic assessment*, kemudian memperbanyak praktik membaca melalui metode Tahsin, *talaqqi*, dan sorogan. Ketiga metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh koreksi secara langsung terhadap kesalahan

bacaan. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang, siswa mampu memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, menerapkan hukum tajwid dengan lebih tepat, serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Selain itu, guru mengembangkan Modul Surat Yasin berbasis *color coding* sebagai media pembelajaran mandiri. Modul tersebut memungkinkan siswa mengulang materi di luar jam pelajaran sehingga keterbatasan waktu belajar di kelas dapat diminimalkan. Dalam aspek motivasi, guru menerapkan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Guru memberikan dorongan, nasihat, serta apresiasi terhadap setiap perkembangan yang dicapai siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih berani membaca Al-Qur'an di depan guru maupun teman sekelas. Motivasi yang diberikan secara konsisten juga mendorong siswa untuk lebih rajin berlatih di luar jam pembelajaran.

Guru juga memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran berikutnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai kendala yang dihadapi guru tidak mengurangi efektivitas pembelajaran BTQ karena diimbangi dengan strategi yang tepat. Guru mampu mengintegrasikan fungsi sebagai educator, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam menghadapi setiap hambatan yang muncul selama pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kualitas pembelajaran, strategi yang diterapkan guru, motivasi belajar siswa, serta dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran BTQ di sekolah perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran BTQ tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan karakter religius dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Baca Tulis Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X SMK dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Baca Tulis Qur'an di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilaksanakan secara optimal melalui empat peran utama, yaitu sebagai educator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai educator, guru tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwid, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti metode Tahsin, *Focus Group Discussion* (FGD), presentasi, sorogan, serta pengembangan Modul

Surat Yasin berbasis *color coding*. Sebagai motivator, guru membangun motivasi belajar melalui pendekatan interpersonal, pemberian penguatan positif, serta menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah. Sementara itu, sebagai evaluator, guru melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan mulai dari asesmen diagnostik, pemantauan perkembangan selama proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Keempat peran tersebut saling melengkapi dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X.

2. Cara meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilakukan melalui beberapa strategi yang terencana dan berkesinambungan. Guru terlebih dahulu melaksanakan *diagnostic assessment* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif, seperti Tahsin, diskusi kelompok, presentasi, dan sorogan sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif dan efektif. Guru juga mengembangkan media pembelajaran berupa Modul Surat Yasin berbasis *color coding* yang membantu siswa memahami hukum tajwid sekaligus mendukung belajar mandiri di luar jam pelajaran. Selain itu, evaluasi dilakukan secara konsisten sebagai dasar pemberian tindak lanjut dan pendampingan sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa dapat dipantau dan ditingkatkan secara bertahap.
3. Kendala yang dihadapi oleh Guru Baca Tulis Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi kendala internal dan eksternal. Kendala internal berupa perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an, motivasi belajar yang beragam, serta perbedaan kecepatan belajar siswa. Adapun kendala eksternal meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, antara lain melaksanakan asesmen diagnostik, menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi, menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta melaksanakan evaluasi dan pendampingan secara konsisten. Upaya tersebut terbukti membantu mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2019). *Qualitative Research and Research Design Choosing Among Five Approaches*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi. Publisher Pustaka Pelajar.
- Dany, A., & Hasanah, F. N. (2023). The Role of Teachers in Efforts to Improve Qur'an Reading Skills at TPQ Al-Fallah Rembun. *At-Tabayyuun: Journal Islamic Studies*, 122–135. <https://doi.org/10.47766/atjis.v5i2.2349>

- Jamal Ma'mur Asmani. (2009). Tips for Becoming an Inspirational, Creative and Innovative Teacher. Diva Press.
- Latipah, E., & Fauziah, E. S. N. (2024). Implementation of 40-Minute Tahsin to Overcome the Low Quality of Al-Qur'an Reading of Class X ATU 2 at SMK Negeri 2 Cilaku. *Tahsinia Journal*, 1123–1130. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i8.452>
- Missouri, R., Alamin, Z., Mayada, M., & Safitriani, N. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Quran Reading Skills Through the Iqro Method. *KREATIF: Journal of Islamic Religious Education Thought Studies*, 89–99. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i1.3954>
- Putri, R. R., Qomariyah, S., Aliyah, L., & Sumarni, L. (2025). The Role of the ASHABIQ Sukabumi Quran Memorization House in Improving the Quran Reading and Writing Skills (BTQ) of Students. *Journal of Maximal Journal: Scientific Journal in the Fields of Social, Economic, Cultural and Education*, 2(6), 68–77.
- Qomar, M. (2022). Qualitative Research Methodology Equips the Ability to Build New Theories. Publisher Inteligencia Media.
- Sugiyono. (2013). Qualitative Quantitative Research Methods and R&D. Publisher Alfabeta.
- Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). The Importance of the Teacher's Role in the Learning Process. *Gentala Journal of Elementary Education*, 199–213. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>